

MENERAPKAN MODEL ACCELERATED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI: SEBUAH PEDOMAN UNTUK DOSEN-DOSEN AKUNTANSI

SE TIN

Universitas Kristen Maranatha

setin 2005@yahoo.com

This article aims to give an understanding that learning with accelerated learning approach is very important and explain how to design Accountancy with accelerated learning approach. The outline emphasizes on three things. First, the concept of accelerated learning. Second, model of accelerated learning. Third, the usage of accelerated learning in designing Accountancy. Accelerated learning model in this article emphasizes on the emotional side of students. There are four keywords of accelerated learning model (grow, doing, named, demonstrate, repeat and celebrate). This model is a result of collaboration between quantum teaching model (1999) and genius learning strategy model (2003).

Keywords: accelerated learning, grow, doing, named, demonstrate, repeat, and celebrate.

PENDAHULUAN

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen itu adalah kurikulum (materi yang akan diajarkan), proses (bagaimana materi diajarkan) dan produk (hasil dari proses pembelajaran). Selama ini, dosen hanya terpaku pada materi dan hasil pembelajaran dan terlalu sibuk dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai serta menyusun materi yang perlu diajarkan. Namun seringkali dosen lupa bahwa dibutuhkan satu proses tersendiri untuk bisa menjembatani antara kurikulum dan hasil pembelajaran.

Selama ini adalah bila dosen mengajar maka diasumsikan pada saat itu mahasiswa pasti akan belajar. Asumsi ini muncul, mungkin karena adanya fakta bahwa belajar di perguruan tinggi adalah sebuah pilihan strategik untuk mencapai tujuan individual.

Tetapi ternyata tidak demikian; perilaku mahasiswa dalam belajar tidak menunjukkan segala atribut yang seharusnya melekat pada individu yang akan mendapat sebutan sebagai sarjana (Suwardjono 2003). Oleh karena adanya asumsi yang salah inilah, timbul jurang/kesenjangan yang besar antara mahasiswa dan dosen dalam melakukan proses pembelajaran. Keinginan/harapan antara mahasiswa dan dosen jauh berbeda.

Perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa adalah mereka merasakan beban yang luar biasa karena terpaksa masuk kelas untuk duduk selama 2,5 jam untuk mendengarkan dosen berbicara di kelas. Harapan mereka adalah kuliah cepat selesai, tidak diberikan pertanyaan oleh dosen selama perkuliahan, jumlah kehadiran dalam kelas terpenuhi, dan lulus ujian. Mahasiswa tidak sepenuhnya peduli pada materi yang akan dipelajari di dalam kelas. Alasan utamanya adalah terlalu banyak yang akan dipelajari selama 3 SKS sehingga susah untuk dimengerti, apalagi mengingat-ingat semuanya yang terpenting bagi mahasiswa adalah lulus ujian dan mendapatkan gelar di belakang nama masing-masing (Hanani 2006). Belajar hanya dianggap sebagai kebutuhan sosial (memenuhi keinginan orang tua) dan bukan kebutuhan untuk pengembangan dan pematangan diri (Suwardjono 2003). Akibatnya bagi mahasiswa, belajar menjadi suatu beban dan penderitaan.

Kesalahan persepsi seperti ini akan menghasilkan suatu sikap dan semangat belajar yang jauh dari harapan. Keadaan ini diperparah lagi oleh persepsi dan sikap dosen bahwa tugas mereka adalah masuk kelas dan menyampaikan materi sampai habis. Dosen dihadapkan pada materi yang cukup banyak dengan waktu yang terbatas, mereka menghabiskan waktu untuk pindah dari satu ruang kelas ke ruang kelas lainnya untuk menyampaikan isi buku teks yang ditulis oleh para ahli di belahan bumi lainnya. Harapan mereka adalah mahasiswa memperhatikan, mendengar dan bertanya di dalam kelas, sehingga semua mahasiswa berhasil lulus.

Pandangan tentang “jika dosen mengajar, maka mahasiswa akan belajar” yang tidak sesuai dengan kenyataan menimbulkan rasa frustrasi bagi dosen dan mahasiswa. Mahasiswa dan dosen merasa frustrasi karena usaha yang “keliru” yang mereka lakukan tidak membuahkan hasil yang baik, yang diukur dari hasil ujian yang gagal. Lalu letak masalahnya ada dimana? Adanya mahasiswa dan dosen di dalam kelas, tidak berarti proses pembelajaran berlangsung secara otomatis. Bila ada proses pengajaran, tidak berarti pasti diikuti proses pembelajaran. Harapannya adalah kedua proses ini bisa dicapai secara bersamaan. Bagaimana caranya agar pembelajaran di dalam kelas dapat berhasil?

Berangkat dari keprihatinan terhadap masalah inilah, maka di sini perlu disusun dan dirancang suatu model pembelajaran yang dapat menjembatani permasalahan antara dosen dan mahasiswa, yaitu model pembelajaran yang dapat memuaskan gaya belajar mahasiswa, memanfaatkan kecerdasan dan melejitkan motivasi belajar mahasiswa. Terkait dengan pembelajaran Akuntansi, selama ini Ilmu Akuntansi yang didasari oleh banyak konsep dan standar-standar yang berlaku dianggap oleh mahasiswa akuntansi sebagai ilmu yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami, apalagi untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan pedoman bagi dosen-dosen akuntansi tentang bagaimana menerapkan model *accelerated learning* di dalam kelas. Tujuannya adalah meningkatkan efektivitas proses pembelajaran akuntansi di dalam kelas.

Di sini dimulai dengan menjelaskan konsep *accelerated learning*, model *accelerated learning*, serta dijelaskan bagaimana mata kuliah Akuntansi dirancang dengan menggunakan pendekatan model *accelerated learning*.

KONSEP ACCELERATED LEARNING

Meier (2000) mendefinisikan *accelerated learning is the result achieved not the methods used*. *Accelerated learning* berorientasi pada hasil dan bukan pada metode yang digunakan (misalnya permainan, musik, warna dan aktivitas-aktivitas). Maksudnya adalah jika metode yang dipakai dapat mempercepat dan mempertahankan proses pembelajaran maka dapat dikatakan sebagai metode *accelerated learning* dan sebaliknya, jika metode yang digunakan tidak dapat menciptakan dan mempertahankan *accelerated learning*, maka walaupun menyenangkan dan kreatif tetaplah bukan metode *accelerated learning*.

Menurut Madden (2002) metode *accelerated learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan cara belajar yang sesuai dengan cara otak berfungsi, sehingga menghasilkan penyerapan informasi dan pemahaman yang lebih baik sehingga akhirnya proses pembelajaran menjadi lebih cepat. Cara otak berfungsi dikaitkan dengan pembelajaran dijelaskan oleh para ahli mengenai otak manusia bahwa ***jika tidak ada keikutsertaan emosional, tak akan ada belajar*** (DePorter 1999). Sisi emosional inilah yang akan ditekankan dalam model *accelerated learning* yang diulas di dalam artikel ini, sedangkan uraian tentang otak dan memori tidak diulas.

Metode *accelerated learning* adalah suatu sistem yang dirancang dengan satu jalinan yang sangat efisien, meliputi diri mahasiswa, dosen, proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Di dalam *accelerated learning*, mahasiswa ditempatkan sebagai pusat dari proses pembelajaran, sebagai subjek pendidikan dan bukan objek pendidikan. Proses pembelajaran terbaik yang diberikan kepada mahasiswa adalah suatu proses yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan mahasiswa. Bermula dari sini, dosen harus dapat membawa mahasiswa melalui metode pembelajaran yang benar, agar dapat berkembang sesuai dengan potensi seutuhnya.

Di luar negeri, metode ini dikenal dengan beragam nama, seperti *accelerated learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, *superlearning*, *efficient and effective learning* dan lain-lain. Pada intinya tujuan berbagai metode ini adalah sama, yaitu bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efisien, efektif dan menyenangkan. Jika ditelusuri dan dicari sumber awal metode ini, akan ditemukan nama Dr. Georgi Lozanov, seorang Bulgaria yang pertama kali mengembangkan metode ini. Beliau adalah bapak *accelerated learning*.

Model *accelerated learning* yang diuraikan di sini adalah hasil penggabungan model perancangan pembelajaran antara model *Quantum Teaching* yang dikembangkan oleh DePorter., Reardon, Nourie dan Singer (1999) dengan model *Genius Learning* yang dikembangkan oleh Gunawan (2003). Penggabungan kedua metode ini sifatnya saling menguatkan, yang terpenting adalah metode tersebut memasukkan dan mempertimbangkan kondisi masyarakat Indonesia secara umum, kebudayaan bangsa yang sangat beragam, kondisi sosial ekonomi, sistem pendidikan dan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bila diamati proses pembelajaran di dalam kelas, akan terlihat dengan jelas bahwa metode kuno dan konvensional yang digunakan selama ini adalah metode yang kurang menghargai harkat manusia seutuhnya. Maksudnya adalah seringkali mahasiswa dianggap sebagai wadah kosong yang dapat diisi ilmu pengetahuan atau informasi apapun oleh dosen. Jarang ditemukan dosen yang benar-benar memperhatikan aspek perasaan dan emosi mahasiswa, kesiapan mereka untuk belajar baik secara fisik maupun psikis, sehingga yang kerap terjadi adalah ketika dosen masuk kelas, mahasiswa duduk manis dan diam, lalu dosen langsung mengajar. Perlu disadari bahwa manusia terdiri dari badan dan batin (pikiran, perasaan, ingatan dan kesadaran). Agar proses pembelajaran dapat berhasil secara maksimal, dosen harus dapat mengakomodasi kedua aspek ini yaitu badan dan batin.

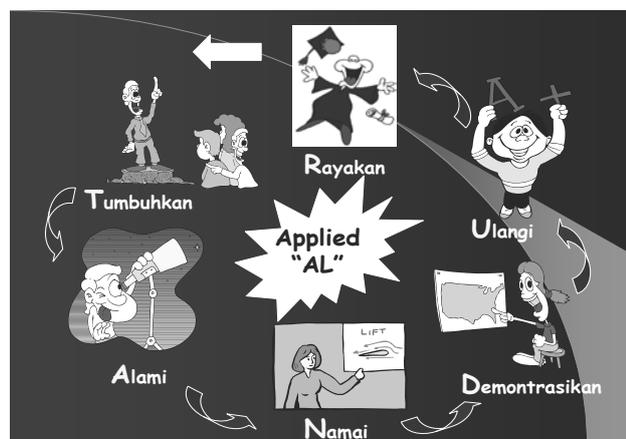
Untuk menerapkan *accelerated learning*, dosen harus berangkat dari satu keyakinan dan harapan bahwa jika setiap mahasiswa dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, yaitu cara yang menghargai keunikan mereka, maka mereka akan dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

MODEL ACCELERATED LEARNING

Seperti diuraikan di muka, model *accelerated learning* yang diuraikan di sini adalah hasil penggabungan model perancangan pembelajaran antara model *Quantum Teaching* yang dikembangkan oleh DePorter., Reardon., Nourie dan Singer (1999) dengan model *Genius Learning* yang dikembangkan oleh Gunawan (2003).

Merujuk pada pendapat para ahli mengenai otak manusia bahwa ***jika tidak ada keikutsertaan emosional, tak akan ada belajar*** (DePorter 1999), maka model *accelerated learning* yang diulas di sini akan menekankan pada sisi emosional mahasiswa.

Model *accelerated learning* di dalam artikel ini menggunakan akronim "TANDUR" (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan) untuk menjelaskan unsur-unsur yang diperlukan dalam merancang pembelajaran *accelerated learning*. Berikut ini digambarkan model *accelerated learning* dan pembahasan setiap unsur yang ada dalam akronim "TANDUR".



Langkah 1 TUMBUHKAN

Ciptakan suasana kondusif, hubungkan materi dengan pengetahuan sebelumnya, berikan gambaran besar materi dan jelaskan tujuan yang ingin dicapai

Para dosen, sekalipun yang sudah berpengalaman mengajar bertahun-tahun seringkali mengeluh tentang masalah pembelajaran di dalam kelas. Dosen merasa bahwa mereka sudah menyiapkan diri dengan baik, akan tetapi mahasiswa tidak dapat menyerap informasi yang disampaikan. Mahasiswa terlihat bosan dan mengantuk di dalam kelas. Mahasiswa bersikap pasif, tidak mengerti apa yang diajarkan di dalam kelas. Semua kondisi yang tidak menyenangkan ini makin membuat dosen merasa frustrasi ketika mereka dihadapkan pada banyaknya materi yang harus disampaikan dalam waktu yang sangat terbatas. Menghadapi masalah pembelajaran yang tampaknya seperti be-nang kusut, para dosen secara serentak mungkin akan bertanya “**Mengapa?**”

Ada satu tahap awal yang sangat penting yang seringkali diabaikan, padahal justru sangat menentukan kelancaran dan hasil suatu proses pembelajaran. Tahap awal dari proses pembelajaran adalah bagaimana dapat disiapkan suasana kondusif.

1. Suasana kondusif

Inti dari *accelerated learning* adalah strategi pembelajaran yang membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Tanpa lingkungan yang mendukung, strategi apapun yang diterapkan di dalam kelas akan menjadi sia-sia. Untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, maka dosen sebagai fasilitator di dalam kelas hendaknya menciptakan suasana kelas yang memberi kesan bahwa ruang kelas adalah tempat yang menghargai mahasiswa sebagai seorang manusia, baik pemikirannya dan ide-ide mereka. Seorang filsuf terkemuka di Amerika, William James mengatakan bahwa, “*keinginan terdalam yang ada di dalam lubuk hati seorang manusia adalah keinginan untuk mendapatkan penghargaan.*” Suasana kondusif akan tercipta jika mahasiswa merasa mendapatkan rasa aman, dicintai dan dihargai di sepanjang semester. Gunawan (2003) menggunakan metode PARTIS untuk menjelaskan suasana kondusif. PARTIS singkatan dari:

- a. **P**erasaan diterima
- b. **A**spirasi
- c. **R**asa aman
- d. **T**antangan
- e. **I**dentitas
- f. **S**ukses

a. Perasaan diterima

Elemen yang pertama adalah perasaan diterima. Perasaan diterima diartikan sebagai *perasaan disetujui dan dihargai baik oleh dosen atau sesama mahasiswa*. Mahasiswa yang memiliki perasaan diterima akan merasa bahwa mereka adalah bagian dari satu kelompok yang memiliki arti penting bagi dirinya, serta akan merasa mendapatkan pengakuan dari dosen dan sesama rekannya.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dosen agar mahasiswa merasa diterima di dalam kelas, yaitu sering-seringlah menyebutkan nama mahasiswa dengan positif, berikan

perhatian, tugas dan tanggung jawab yang adil, berikan pujian, berikan tugas secara berkelompok dan rayakan keberhasilan bersama-sama.

b. Aspirasi

Dalam menjalani proses pembelajaran, sangat penting bagi mahasiswa untuk percaya bahwa apa yang mereka pelajari mempunyai manfaat dan tujuan nyata bagi hidup mereka, dan yang terpenting adalah *mahasiswa mengetahui apa harapan mereka setelah mengikuti mata kuliah*. Mahasiswa yang memiliki aspirasi akan dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis dan dapat dicapai. Mereka akan mengambil tanggung jawab di sepanjang semester terhadap akibat yang mungkin timbul dari keputusan yang berhubungan dengan aspirasi mereka. Jika tidak, mereka akan merasa bosan dan bersikap pasif di sepanjang semester.

Berkaitan dengan hal ini, tugas dosen adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan dan menuliskan apa aspirasi/harapan mereka mengikuti mata kuliah. Kesempatan ini sebaiknya diberikan pada pertemuan pertama. Lalu pada tiap pertemuan, mahasiswa diminta membawa tulisan aspirasi mereka agar mereka senantiasa mengingatkannya di sepanjang semester.

c. Rasa aman

Rasa aman dalam konteks pembelajaran adalah *suatu perasaan aman dan nyaman saat berada di dalam kelas, baik secara fisik maupun psikologis (mental dan emosional)*. Mahasiswa yang mendapatkan rasa aman di dalam kelas akan menunjukkan sikap positif terhadap proses pembelajaran, dosen dan sesama rekan. Mereka tidak akan menantang otoritas dosen dan tidak terlalu berlebihan bergantung kepada mahasiswa lain. Beberapa anjuran untuk menciptakan rasa aman bagi mahasiswa adalah dosen bersikap dan bertutur kata yang tidak menyinggung mahasiswa. Dosen memberikan penilaian secara positif dengan memberikan pujian untuk pencapaian yang baik. Di samping itu, aktivitas secara berkelompok juga akan membangun rasa aman mahasiswa.

d. Tantangan

Sangat penting bagi mahasiswa untuk percaya bahwa mereka mampu sukses atau berhasil dalam belajar. Tidak mudah untuk membangun konsep diri mahasiswa bahwa mereka dapat dan mampu, selama mereka terus berada dalam zona kenyamanan mereka. Zona kenyamanan di sini maksudnya adalah zona di mana mahasiswa merasa sudah puas, aman dan nyaman dengan kondisinya. Untuk proses pembelajaran yang berhasil, mahasiswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan belajarnya. Kemampuan belajar ini tidak terlepas dari seberapa luas zona kenyamanan mahasiswa.

Oleh karena itu, penting sekali bagi dosen untuk memahami konsep ini dan senantiasa *memberikan tantangan positif bagi mahasiswa untuk memperluas zona kenyamanan mereka*. Beberapa anjuran bagi dosen untuk membantu mahasiswa agar mampu menghadapi tantangan, yaitu: memberikan tes, membandingkan prestasi mahasiswa di tes pertama dengan tes berikutnya, menginformasikan hasil yang diperoleh mahasiswa, memberikan tanggung jawab dan peran bagi mahasiswa secara bergantian.

Pemberian tantangan dapat membuat mahasiswa merasa makin baik dan makin hebat. Pemberian tantangan yang positif akan dapat membangun konsep diri yang lebih baik dan akhirnya akan dapat meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa.

e. Identitas

Mahasiswa perlu penguatan terhadap identitas dirinya, artinya *mahasiswa mengetahui dengan pasti kekuatan dan kelemahan dirinya, mengetahui nilai dan kepercayaan yang ia miliki*. Mahasiswa yang mempunyai rasa identitas kuat akan mempunyai daya tahan mental yang kuat. Dengan demikian mereka akan tahan terhadap akibat negatif dari suatu tindakan, misalnya kegagalan yang mungkin dihadapi dan keberanian menghadapi kritik. Mereka akan menganggap kegagalan sebagai umpan balik.

Cara yang dapat dilakukan dosen untuk membantu mahasiswa mengembangkan identitas diri adalah mengenal mahasiswa lebih mendalam (bukan hanya sekedar tahu nama), memberikan pujian dan penghargaan, memberikan keyakinan kepada mahasiswa bahwa mereka dapat mencapai target, mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab.

f. Sukses

Pengalaman sukses setiap mahasiswa akan sangat efektif bagi mereka untuk mengulangi kesuksesan-kesuksesan berikutnya. Kehadiran “sukses” dalam diri mahasiswa ditandai dengan *perasaan puas akan prestasi mereka serta peningkatan rasa percaya diri* yang ditunjukkan oleh keberanian mahasiswa mengemukakan ide atau memberikan pandangan dan pendapat mereka. Di sini peran dosen untuk memberikan afirmasi positif bagi mahasiswa, baik untuk keberhasilan kecil maupun besar, adalah sangat penting. Dosen jangan pernah menganggap mereka tidak mampu. Dosen memberikan penjelasan bahwa diperlukan usaha untuk mencapai sukses, dan mengarahkan mahasiswa untuk menetapkan tujuan yang dapat terukur agar dapat mencapai sukses serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menceritakan kisah sukses mereka dalam proses pembelajaran, guna meningkatkan kepercayaan diri mereka.

PARTIS bukan berarti harus dipenuhi di awal pertemuan, akan tetapi diakomodas oleh dosen di sepanjang perkuliahan di dalam satu semester.

Tujuan menciptakan suasana kondusif adalah membuat mahasiswa belajar dan memahami pelajaran dengan lebih cepat dan lebih mudah.

2. Hubungkan materi dengan pengetahuan sebelumnya

Selain menciptakan suasana kondusif, sebelum memulai pembelajaran, dosen perlu *menghubungkan antara apa yang akan dipelajari dengan apa yang telah diketahui oleh mahasiswa dari proses pembelajaran sebelumnya atau dari pengalaman mahasiswa itu sendiri*. Mengapa? Dosen hampir selalu berpikir bahwa saat mahasiswa berada di dalam kelas, mereka pasti telah siap untuk belajar. Dosen jarang atau hampir tidak pernah berpikir mengenai kondisi pikiran mahasiswa pada saat itu. Oleh karena itu, untuk menarik perhatian mereka, dosen perlu menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan apa yang telah mereka ketahui, supaya terjadi kesiapan dalam diri mahasiswa untuk belajar. Lalu, bagaimana caranya? Mulailah setiap proses pembelajaran dengan memastikan bahwa apa yang akan diajarkan kepada mahasiswa saat ini selalu dapat dihubungkan dengan apa yang telah diketahui oleh mahasiswa melalui pengalaman hidupnya atau melalui proses pembelajaran sebelumnya, dan hubungkan juga dengan apa yang akan dialami mahasiswa di masa yang akan datang. Makin bersifat pribadi hubungan yang dapat diciptakan, hasilnya akan makin baik. Cara yang paling mudah adalah dengan mengajukan pertanyaan. Pada saat mereka berpikir untuk menjawab

pertanyaan, maka memori mereka akan terisi informasi baru dan akan menggeser informasi yang tidak ada kaitannya dengan materi. Selain itu, mahasiswa perlu mengerti aplikasi dari apa yang ia pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.

Proses menghubungkan akan sangat efektif dan kuat pengaruhnya bila melibatkan emosi. Jadi perlu diusahakan untuk dapat melakukan aktivitas yang melibatkan mahasiswa baik secara fisik maupun secara mental dan emosional. Tahap ini dapat dilakukan dengan diiringi musik instrumental. Tujuannya adalah membantu merilekskan otak agar siap belajar dan membawa informasi yang ingin dimasukkan ke dalam memori.

Tujuan tahap penghubungan ini adalah agar mahasiswa dapat memperkuat pikiran tentang materi yang akan dipelajari dan menghilangkan memori yang tidak ada hubungannya dengan materi perkuliahan.

3. Gambaran besar materi

Sebelum pembelajaran dimulai, dosen harus memberikan gambaran besar (*big picture*) dari keseluruhan materi untuk membantu *menyiapkan pikiran mahasiswa dalam menyerap materi yang diajarkan*. Memberikan gambaran besar berfungsi sebagai perintah kepada pikiran untuk menciptakan “*folder*” yang akan diisi materi pelajaran.

Gambaran besar dapat dilakukan dengan memberikan ringkasan dari apa yang akan dipelajari. Dosen perlu menjelaskan bagaimana mengajarkan materi pembelajaran dan memberikan kata-kata kunci. Tulis atau buat gambaran besar melalui gambar, peta pikiran atau dengan bantuan poster dan *flowchart*.

Prinsip kerja gambaran besar materi sama dengan fungsi gambar yang ada pada sebuah puzzle. Bayangkan bila Anda harus menyusun puzzle yang terdiri atas 1000 keping gambar tanpa diberi gambar besarnya.

4. Tetapkan tujuan

Pada tahap ini proses pembelajaran baru saja dimulai. Hasil akhir yang ingin dicapai harus disampaikan kepada mahasiswa, agar mahasiswa dapat belajar dan memahami pelajaran dengan lebih cepat dan lebih mudah. Caranya adalah tunjukkan tujuan dari proses pembelajaran yang akan segera dimulai dengan huruf yang besar dan jelas. Akan lebih baik jika tujuan selama perkuliahan dapat terus terlihat dan terbaca oleh mahasiswa selama sesi perkuliahan.

Tahap ini juga merupakan tahap *goal setting* bagi mahasiswa. Berikan cara kepada mahasiswa untuk membuat tujuan secara detail dari tujuan yang sudah disampaikan serta cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Langkah 2 ALAMI

Berikan pengalaman belajar, tumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui

Seringkali dosen mengajar dengan langsung memberikan teori-teori dan konsep-konsep dan istilah-istilah baku yang sangat asing bagi mahasiswa. Hampir dapat dipastikan, mahasiswa akan merasa belajar adalah pekerjaan yang sangat berat, membingungkan dan melelahkan. Nah, bagaimana caranya agar belajar menjadi menyenangkan bagi mahasiswa. Satu hal yang perlu disadari oleh para dosen adalah bahwa semua mahasis-

wa memiliki pengetahuan, baik dari pembelajaran sebelumnya atau dari pengalaman hidup mereka. Saat mahasiswa mempelajari sesuatu dalam kehidupan nyata, mereka sudah memiliki pengalaman awal, Kemudian ketika pengalaman terbentang, mereka mengumpulkan informasi untuk memaknai pengalaman tersebut. Mereka akan menciptakan “momen pelajaran” bagi mereka sendiri, dan membuat informasi abstrak menjadi konkrit.

Tugas dosen adalah mengkaitkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan konsep baru yang akan dipelajari. Strategi yang dapat dilakukan dosen adalah dengan menggunakan *game*, simulasi, *role play* atau dengan jembatan keledai.

Contoh:

Dosen menjelaskan kepada mahasiswa bahwa hari ini, mereka akan belajar tentang “*cost allocation*”. Dosen memulai menjelaskan konsep ini dengan terlebih dahulu memberikan simulasi kepada mahasiswa. Inilah simulasinya!

Anda semua pergi makan beramai-ramai ke restoran Pizza bersama dengan kelompok masing-masing (dosen terlebih dahulu membagikan kelompok). Semua boleh memesan makanan apa saja sesuai daftar menu (daftar menu dibagikan kepada mahasiswa). Setelah selesai bersantap, tentu saatnya bayar. Seandainya setiap orang wajib membayar makanannya masing-masing, maka bagaimana kelompok Anda menghitung berapa jumlah yang harus dibayar oleh tiap orang? Berikan alasan untuk setiap cara yang digunakan!

Dosen memberikan pembelajaran melalui “pintu belakang” dengan memanfaatkan pengetahuan, pengalaman dan keingintahuan mereka. Belajar melalui pengalaman akan menciptakan banyak pertanyaan mental bagi mahasiswa, seperti: Mengapa? Bagaimana? Apa?. Pengalaman akan membangun keingintahuan mahasiswa dan membuat mereka penasaran, lalu...BUM. Dosen memberi nama atas apa yang telah dipelajari.

Langkah 3 NAMA

Berikan “Informasi”, tepat pada saat minat memuncak.

Setelah mahasiswa mendapatkan pengalaman atas materi yang akan mereka pelajari, maka sekaranglah tugas dosen untuk memuaskan semua pertanyaan dan semua rasa penasaran dari apa yang mereka alami. Dosen menuntun mahasiswa hingga mereka menciptakan NAMA atas apa yang baru saja mereka alami. Penamaan di sini maksudnya adalah pemberian informasi, identitas, fakta, rumus, pemikiran, tempat atau semua informasi berupa konsep-konsep yang menjadi materi pembelajaran. Proses pemberian nama ini akan terasa menyenangkan dan mengasikkan buat mahasiswa sebab proses ini dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan mahasiswa saat itu.

Contoh:

Simulasi materi *cost allocation*.

Setelah mahasiswa menjelaskan bagaimana cara mereka mengalokasikan jumlah yang harus dibayar oleh masing-masing temannya dan memberikan alasannya. Sekarang, giliran Dosen menjelaskan bagaimana konsep *cost allocation* telah dipelajari dalam permainan tadi. Pertanyaan yang dapat diajukan:

- a. Bila asumsinya: pembagian dilakukan secara adil, apakah tiap orang sudah merasa adil atas tagihan yang harus dibayar?
- b. Mengapa tagihan tersebut dikatakan adil?
- c. Dosen menjelaskan teknik *allocation* yang paling adil, mulai dari *direct allocation*; *driver allocation* dan yang terakhir *allocation* saja. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk menemukan sebuah kata kunci untuk menyebutkan teknik *cost allocation*, yaitu kata kunci “DAD” (diambil dari huruf depan ketiga teknik tersebut).

Tahap ini bertujuan agar mahasiswa dapat membuat pengetahuan menjadi berarti melalui pengalaman yang mereka dapatkan.

Libatkan gaya belajar saat tahap NAMAI

Dosen tentu saja berharap agar informasi yang disampaikan pada tahap NAMAI akan diingat terus dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dapat terwujud jika proses pemasukan informasi dilakukan dengan menarik. Supaya informasi dapat disampaikan dengan menarik, dosen perlu menyadari bahwa setiap mahasiswa mempunyai perbedaan dalam hal gaya belajarnya. Oleh karena itu metoda penyampaian informasi oleh dosen sebaiknya mengakomodasi ke-3 gaya belajar, yaitu gaya belajar auditori (mahasiswa dapat belajar paling efektif dengan memanfaatkan indera pendengaran); gaya belajar visual (mahasiswa dapat belajar paling efektif dengan memanfaatkan indera penglihatan) dan gaya belajar kinestetik (mahasiswa dapat belajar paling efektif dengan beraktivitas motorik atau mengakses segala jenis gerak dan emosi).

Untuk mengakomodasi mahasiswa yang gaya belajarnya bersifat auditori, maka dosen dapat memberikan pembelajaran dengan memanfaatkan musik, ceramah, diskusi, tanya jawab, bekerja kelompok, membaca dengan suara keras, memberikan instruksi, dan lain-lain. Untuk mengakomodasi mahasiswa yang gaya belajarnya visual, maka dosen dapat memberikan pembelajaran dengan banyak menggerakkan tubuh (dosen tidak terpaku pada satu tempat), menunjukkan gambar, tulisan atau poster dengan berbagai warna atau dengan menunjukkan atau memajang kata-kata kunci di depan kelas, dan lain-lain. Kemudian untuk memfasilitasi mahasiswa yang gaya belajarnya adalah kinestetik, dosen dapat merancang pembelajaran yang banyak menggunakan gerakan tubuh seperti merancang berbagai aktivitas, berjalan, meminta mahasiswa menjelaskan sesuatu, bermain peran, membuat *mind mapping* dan lain-lain.

Pada tahap ini, dosen juga wajib memperhatikan pemilihan kata dan penggunaan kalimat yang tepat (tidak asal bicara). Selain memperhatikan cara penyampaian yang multi sensori, dosen juga harus menentukan pada tingkat mana mahasiswa akan diajak berpikir, baik dari sisi kompetensi kognitif, afektif maupun kompetensi psikomotor dalam taksonomi Bloom. Misalnya dalam kompetensi kognitif, apakah mahasiswa hanya perlu berpikir pada tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis atau hingga ke tingkat evaluasi.

Langkah 4 DEMONSTRASIKAN

Mengkaitkan pengalaman dengan data baru untuk meningkatkan penghayatan dan menjadikan sebagai pengalaman pribadi.

Pada tahap ini, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menunjukkan atau membuktikan bahwa mereka telah memahami materi yang diberikan atau telah berhasil mencapai tujuan perkuliahan. Mahasiswa diminta untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari dan yang dapat membawa mereka kepada satu tingkat pemahaman yang lebih dalam. Strategi yang dapat dilakukan dosen adalah memberikan soal atau kasus; menjelaskan melalui *flowchart*, poster, tulisan, meminta mereka menjelaskan kepada teman dan lain-lain.

Contoh:

Dosen menguji pemahaman konsep *cost allocation* yang baru saja dipelajari dengan memberikan sebuah kasus pendek mengenai *cost allocation*. Mintalah mahasiswa mengalokasikan biaya dan menjelaskan bagaimana dasar pemikiran mereka.

Suatu departemen mengeluarkan biaya listrik sebesar Rp 30.000.000 per bulan. Biaya tersebut meliputi biaya untuk tiga bagian, yaitu bagian produksi, pemasaran dan keuangan. Diketahui bahwa bagian produksi menggunakan 4000 kwh, bagian keuangan 400 kwh dan sisanya digunakan bagian pemasaran. 1 kwh = Rp500,-.

Jika Anda adalah pimpinan departemen tersebut, cara apa sajakah yang dapat Anda gunakan untuk mengalokasikan biaya tersebut (bagaimana melekatkan biaya ke setiap departemen?). Cara manakah yang dianggap paling adil, mengapa?

Langkah 5 ULANGI

Rekatkan gambaran keseluruhannya, untuk menumbuhkan rasa “Aku tahu bahwa aku tahu ini!” Latihan membuat permanen

Pada tahap ini dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan pengulangan dan penjangkaran pada akhir sesi dan membuat simpulan atas apa yang dipelajari. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya ingat dan menumbuhkan rasa “Aku tahu bahwa aku tahu ini” pada diri mahasiswa sehingga mahasiswa mendapatkan kepastian bahwa mereka sudah menguasai materi. Cara yang dapat dilakukan dosen adalah memberikan *self test* (bentuk pertanyaan atau pernyataan), meminta mahasiswa menceritakan kembali kepada temannya materi yang baru dipelajari.

Langkah 6 RAYAKAN

Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

Setelah pembelajaran yang membutuhkan usaha, konsentrasi dan ketekunan selesai, maka mahasiswa perlu mendapatkan pujian atau pengakuan atas diperolehnya pengetahuan baru guna memperkuat kesuksesan bahwa mereka sudah dapat. Pada tahap ini, dosen memfasilitasi perayaan atas keberhasilan belajar dengan cara memberikan pujian dan bernyanyi bersama. Mahasiswa menunjukkan (pamer) hasil kerja kepada temannya, ataupun hanya sekedar bertepuk tangan bersama. Tahap akhir ini juga akan menjadi modal awal bagi dosen untuk mendapatkan penerimaan dari mahasiswa di pertemuan berikutnya sebab suasana kondusif di dalam kelas kembali tercipta.

Mahasiswa membutuhkan penguatan dalam belajar, jadi rayakanlah!

MERANCANG MODEL *ACCELERATED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI

Untuk memudahkan para dosen mendesain model *Accelerated learning* dalam pembelajaran akuntansi, maka penulis membuat sebuah contoh penggunaan teknik *Accelerated learning* untuk mata kuliah Akuntansi Pengantar 1 di temu kelas pertama. Contoh yang diberikan meliputi skenario pembelajaran dan materi kuliah dalam format *power point* (terlampir).

PENUTUP

Semangat, cara belajar dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat ditentukan oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Keselarasan tujuan akan menjadikan belajar di dalam kelas suatu kegiatan yang menyenangkan dan mengasyikkan. Bagaimana ini dapat terwujud? Hanya dengan merancang suatu model pembelajaran, dosen dapat membangun kemitraan dengan mahasiswa, sehingga dosen dapat menyeberang ke dunia mahasiswa, dan membawa mereka ke dalam proses pembelajaran.

Besar harapan penulis, melalui apa yang disajikan dalam makalah ini, para dosen dapat merancang pembelajaran yang menarik dan dinamis. Akhir kata, penulis menyampaikan “*Selamat Merancang Pembelajaran dengan Teknik Accelerated Learning*”.

REFERENSI:

- DePorter, Bobbi., R Mark dan Nourie, S. Singer, 1999, *Quantum Teaching*, Boston.
Gunawan, Adi W, 2003, *Genius Learning Strategy*, Gramedia, Jakarta.
Hanani, Daniel, 2006, *Orasi Ilmiah pada Sidang Senat Terbuka UK.Maranatha Dalam Rangka Wisuda Sarjana*, Bandung.
Madden, Thomas, 2002, *Fire up your learning*, Gramedia, Jakarta.
Meier, Dave, 2000, *The Accelerated Learning Handbook*, McGraw Hill.
Suwardjono, 2003, *Evaluasi Proses Belajar-Mengajar di Perguruan Tinggi dan Strategi Perubahan Yang Laik*, disampaikan pada Seminar Revolusi Pembelajaran di UK.Maranatha.

